

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca dianggap sebagai kunci dunia pendidikan yang luas. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca. Siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memahami informasi yang terdapat dalam berbagai buku pelajaran.<sup>1</sup> Membaca merupakan aspek utama dan memiliki keterkaitan antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya, sehingga pendalaman membaca pada tingkat pemula atau rendah sangatlah penting.

Pada abad ke-21, dunia pendidikan sedang mengembangkan paradigma profil pelajar Pancasila. Hal ini berperan sebagai penentu arah segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen. Indonesia menetapkan pendidikan dimana pembelajaran berpusat pada siswa, literasi menjadi salah satu yang ditekankan dalam pembelajarannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh hasil

---

<sup>1</sup>) Ema Kartika, Kresnadi, H., & Halidjah, S. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS di Kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk". *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatualistiwa*. Vol 2 no 10 (2013). (Universitas Tanjung Pura: Pontianak, 2013). Hal 3. diakses tanggal 12 Desember 2022. Doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i10.3610>

penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat literasi pelajar Indonesia sangatlah rendah.<sup>2</sup> Namun pada waktu yang sama sistem pendidikan dihadapkan dengan situasi yang tidak normal seperti biasanya, dimana Indonesia harus menghadapi pandemi global yang menyebabkan pendidikan kesulitan melakukan mobilitas atau pertemuan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran pada kelas satu dan dua sebagian besar dalam tahap operasional konkrit.<sup>3</sup> Oleh karena itu, ketika siswa kelas satu dan dua melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih belum efektif. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) bervariasi dari modern dan tradisional. Pembelajaran melalui aplikasi dan Whatsapp Grup dengan sesekali siswa atau wali murid pergi ke sekolah mengambil serta mengumpulkan tugas. Pembelajaran melalui Whatsapp Grup sangat mudah, namun wali siswa yang tidak memiliki *handphone* sulit untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini guru juga memberi tugas dengan siswa atau wali siswa untuk mengambil dan mengumpulkan tugas di sekolah.

Pembelajaran terdapat Fase atau tingkatan perkembangan siswa terhadap capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Setiap proses pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta

---

<sup>2</sup>) Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Sosialisasi Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar Yang disiarkan di <https://www.youtube.com/watch?v=T2-s6yY9yoI> diakses tanggal 12 Desember 2022

<sup>3</sup>) Siti Aisyah Mu'min. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget". *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1 (2013). Hal 94-95 diakses tanggal 12 Desember 2022.

kebutuhan peserta didiknya. Kelas satu dan dua pada Tahap atau Fase A.<sup>4</sup> Capaian pembelajaran membaca kelas satu masih dasar dan akan dilanjutkan atau diselesaikan pada kelas dua, sehingga kelas dua siswa sudah mulai menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Berdasarkan capaian pembelajaran, kelas dua sudah pada tahap lancar dalam membaca dan menulis. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih belum efektif dalam mencapai hasil belajar membaca siswa.

Meskipun penelitian Nurhidayah dan Ummu Karimah menjelaskan pengaruh positif dan negatif pada pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pengaruh positif siswa dapat mempelajari teknologi sejak dini dan pembelajarannya lebih fleksibel. Namun pengaruh negatif dari PJJ adalah kurang efektifnya sistem belajar mengajar. Siswa juga lebih sulit dalam memahami pelajaran. Hasil belajar saat online serta evaluasi nilainya bagus, namun saat evaluasi pertemuan tatap muka hasil belajar siswa tidak memahami pembelajaran atau belum memahami materi. Hal ini tampak pada rendahnya kemampuan membaca kelas 2 yang masuk kelas di masa pandemi.<sup>5</sup>

Pembelajaran di Indonesia saat ini sudah melakukan pembelajaran tatap muka atau *offline* pasca pandemi (*End Demi*). Pada proses pembelajaran *offline* permasalahan-permasalahan yang *signifikan* muncul pada kelas satu

---

<sup>4</sup>) Yonggi Anggraena, dkk . *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia : 2022)., Hal. 12

<sup>5</sup>) Nurhidayah dan Ummu Karimah. *Media Pembelajaran dan Pandemi: Inovasi berbasis IT di MIS Ma'arif Kebumen*. (Seminar Nasional PGMI: IAIN Pekalongan, 2021). hal. 21.

dan dua seperti siswa yang belum mengenal huruf, menulis, membaca dan memahami isi. Dalam pra penelitian peneliti pada MI (Madrasah Ibtidaiyah) Darussalam Tersobo memiliki permasalahan yaitu munculnya masalah pasca pandemi dalam proses pembelajaran pada kelas dua. Siswa kelas dua MI (Madrasah Ibtidaiyah) Darussalam Tersobo berjumlah 17 siswa . indicator membaca siswa yang dapat lancar membaca huruf sampai kalimat serta intonasi yaitu 65% siswa. Siswa yang belum lancar pada huruf, kakta, serta kalimat yaitu 35%. Permasalahan tersebut termasuk masalah atau tugas yang besar bagi para guru.

Guru MI (Madrasah Ibtidaiyah) Darussalam Tersobo mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kelas dua yang seharusnya sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan lancar, kelas dua MI Darussalam masih belum dapat mengikuti pembelajaran karena beberapa siswa masih belum bisa membaca. Kelas dua MI (Madrasah Ibtidaiyah ) Darussalam Tersobo memiliki dua rombel yaitu A dan B. Selama melakukan observasi di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Darussalam Tersobo peneliti melihat kemampuan membaca kelas dua yang masih rendah. Kelas dua A siswa sudah bisa membaca dan bisa menjadi pengamat dengan begitu pelaksanaan pembelajaran menjadi lancar tanpa guru khawatir dengan kemampuan membaca siswa. Sedangkan kelas dua B siswa masih banyak yang belum bisa membaca ataupun menjadi pengamat.

Capaian kemampuan membaca pada kelas 2 di MI Darussalam Tersobo berbeda, kemampuan rata-rata membaca kelas dua B masih tertinggal dengan

kelas dua A. Hal itu terlihat saat siswa bergiliran membaca cerita yang ada pada buku cetak dengan intonasi yang datar. Jika ada tanda baca titik atau koma, sebagian siswa menerobos langsung membaca kalimat selanjutnya. Siswa kelas dua A memang sudah lancar membacanya, namun setiap membaca cerita dan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab ternyata hanya sebagian kecil saja yang dapat menjawab dengan benar. Saat membaca di depan kelas satu persatu, sebagian kecil saja siswa dapat membaca cerita dengan eksprsif dan benar.

Proses pembelajaran pastinya membutuhkan alat bantu yang digunakan sebagai media pembelajaran. Menurut Briggs,<sup>6</sup> “Menjelaskan media merupakan sarana fisik yang digunakan untuk mengirimkan pesan kepada peserta didik sehingga merangsang mereka untuk belajar”. Peran media pada proses belajar mengajar dalam kelas sangat penting bahkan wajib jika diperlukan. Tidak hanya sebagai alat bantu guru melainkan bermanfaat untuk pemahaman peserta didik terhadap materi yang dilaksanakan saat itu.<sup>7</sup> Keefektifan daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Bahkan alat bantu diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari siswa.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>) Canggih Devi Djijar. “Efektivitas Media Pop Up Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang”. (Skripsi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2015). Hal 4

<sup>7</sup>) Rayandra Asyhar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Jakarta.Gaung Persada, 2011). Hal 7.

<sup>8</sup>) Hujair AH. Sanaky. *Media pembelajaran*. (Safiria Insania Press: Yogyakarta, 2009). Hal 30

Media bergambar banyak dijadikan untuk media dalam melatih, menarik, dan membantu anak dalam kebahasaan khususnya pada bidang membaca cerita.<sup>9</sup> *Pop Up Book* adalah buku yang jika dibuka maka muncul gambar atau tulisan yang timbul (tiga dimensi). Media 3D menarik perhatian semua kalangan khususnya pada anak-anak, media buku cerita bentuk 3D atau yang saat ini disebut *pop-up book*, dapat menarik pusat perhatian bagi anak-anak. Salah satunya untuk mengatasi masalah pembelajaran misalnya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Media Pop Up Book dijadikan sebagai media dalam melatih, menarik, dan membantu anak dalam kebahasaan khususnya pada bidang membaca.

Ada beberapa penelitian relevan mengenai penggunaan media pembelajaran pop up book terhadap kemampuan berbahasa khususnya membaca yang pernah dilakukan oleh peneliti, diantaranya oleh Auliyah (2011) yang meneliti tentang penggunaan media buku pop up book terhadap minat baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media buku popup terhadap minat baca. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan secara signifikan skor rata-rata minat baca peserta didik. Penelitian lain dilakukan oleh Sulaiman (2017) tentang pengaruh penggunaan media big book dalam pembelajaran keterampilan literasi siswa. Keterampilan literasi peserta didik setelah menggunakan media big book dalam

---

<sup>9</sup> Hujair AH. Sanaky. *Media pembelajaran Interaktif-Inovatif*. (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013). Hal 81.

pembelajaran, skor rata-rata yang diperoleh adalah 83,98 yang berada pada kategori sangat tinggi sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh.

Media *pop up book* sangat menarik perhatian anak-anak dalam memusatkan perhatiannya . Media tersebut sesuai diterapkan di kelas dua, pada fase A siswa masih pada tahap usia bermain sehingga mereka dapat fokus ke satu titik. Satu hal yang membantu konsentrasi terhadap suatu hal, media buku 3D ini bisa membantu tidak hanya membuat siswa penasaran dengan gambar-gambar disetiap halamannya, namun mereka juga akan penasaran pada cerita setiap gambar tersebut. Media Pop Up Book untuk menarik peserta didik akan bacaan yang pertama yaitu gambar dan ceritanya, murid akan tertarik hatinya untuk membaca terus sampai menemukan pemahaman terhadap cerita, dengan demikian saat murid suka dan membaca lebih sering. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti tertarik untuk menggunakan media *Pop Up Book* atau buku cerita 3 dimensi, maka peneliti memilik judul tentang “pengaruh media pop up book terhadap kemampuan membaca kelas II MI Darussalam Tersobo”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah subjek penelitiannya siswa kelas 2B MI Darussalam Tersobo. Media visual yang digunakan adalah media *Pop Up Book*. Hasil Kemampuan siswa yang diteliti adalah kemampuan membaca siswa menggunakan media *pop up book*

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mekanisme membaca dengan media pop up book siswa kelas 2 MI Darussalam Tersobo?
2. Bagaimana Capaian membaca dengan menggunakan media pop up book pada siswa kelas 2 MI Darussalam Tersobo?

### **D. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas permasalahan pada penelitian, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pop Up Book

*Pop Up Book* adalah buku yang jika dibuka akan muncul gambar atau tulisan yang timbul (tiga dimensi). Media 3D dapat menarik perhatian semua kalangan khususnya pada anak-anak.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan keterampilan siswa dalam menerapkan kemampuan berbahasa. Membaca sebagai aspek utama karena memiliki keterkaitan antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya, sehingga pendalaman membaca pada tingkat pemula/rendah sangatlah penting.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mekanisme membaca dengan media pop up book siswa kelas 2 MI Darussalam Tersobo.



2. Capaian membaca siswa kelas 2 MI Darussalam Tersobo.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada penelitian selanjutnya sebagai bahan informasi dan menambah wawasan dalam penggunaan media *pop up book* terhadap kemampuan membaca cerita siswa kelas II MI Darussalam Tersobo.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa memahami topik pembelajaran yang disampaikan dan memberikan pengalaman bermakna melalui proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan menggunakan *pop-up book*.

- b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru MI Darussalam Tersobo untuk bisa memanfaatkan media *pop up book* dalam kemampuan membaca cerita siswa. Selain itu, agar guru lebih mudah membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita siswa.

- c. Bagi Sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian tentang media cerita yaitu *Pop-up Book* yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kemampuan membaca cerita.

d. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pengetahuan tentang proses pembelajaran dengan menjadikan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan berkesan serta menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif untuk menjadi peneliti dan guru profesional.